

PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN PARTISIPATIF DAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL TERHADAP HASIL BELAJAR PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN (PKn)

Robinson Hutagaol

Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Medan

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui perbedaan hasil belajar PKn mahasiswa yang diajar dengan strategi pembelajaran partisipatif kelompok dan individu, mengetahui perbedaan hasil belajar PKn yang memiliki komunikasi interpersonal tinggi dan yang memiliki komunikasi interpersonal rendah serta mengetahui interaksi antara strategi pembelajaran dan komunikasi interpersonal hasil belajar PKn. Untuk menguji hipotesis hasil belajar yang digunakan adalah hasil belajar PKn yang memiliki komunikasi interpersonal tinggi dan hasil belajar yang memiliki komunikasi interpersonal rendah. Uji statistika yang digunakan dalam penelitian ini statistika deskriptif menyajikan data statistik inferensial digunakan ANAVA uji persyaratan analisis data yaitu uji normalitas, lilifors dan uji homogenitas Varians dengan uji Bartlett. Instrumen penelitian hasil belajar PKn menggunakan tes berbentuk pilihan ganda berjumlah 35 butir dan memiliki reabilitas 0,761 menggunakan rumus Kuder-Richardson (KR-20). Untuk Mahasiswa yang memiliki Komunikasi interpersonal tinggi dan rendah menggunakan tes komunikasi interpersonal menggunakan skala Likert yang sudah baku. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan diajar dengan strategi partisipatif kelompok memiliki hasil belajar PKn yang lebih tinggi dibandingkan hasil belajar strategi partisipatif individual. Hal ini ditunjukkan oleh $t_{hitung} = 1,20 > t_{tabel} = 4,02$, pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. komunikasi interpersonal tinggi hasil belajar PKn lebih tinggi yang memiliki komunikasi interpersonal rendah. Hal ini ditunjukkan oleh $F_{hitung} = 48,46 > F_{tabel} = 4,06$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dengan $dk = (1,76)$, dan interaksi antara strategi pembelajaran dan komunikasi interpersonal mahasiswa terhadap hasil belajar PKn. Hal ini ditunjukkan $t_{hitung} = 48,46 > t_{tabel} = 4,06$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$.

Kata Kunci: strategi pembelajaran partisipatif, komunikasi interpersonal, pendidikan kewarganegaraan (PKn)

Abstract

The purpose of this study is to determine the differences in PKn learning outcomes of students who are taught with participatory group and individual learning strategies, know the differences in PKn learning outcomes that have high interpersonal communication and who have low interpersonal communication and know the interactions between learning strategies and interpersonal communication learning outcomes of Civics. To test the hypothesis the learning outcomes used are PKn learning outcomes that have high interpersonal communication and learning outcomes that have low interpersonal communication. The statistical test used in this research descriptive statistics presents the statistical data used by the ANOVA data analyst requirements test that is the normality test, lilifors and the Variance homogeneity test with the Bartlett test. The research instrument of PKn learning outcomes uses a multiple choice test consisting of 35 items and has a reliability of 0.761 using the Kuder-Richardson formula (KR-20). For students who have high and low interpersonal communication using interpersonal communication tests using a standard Likert scale. The results of hypothesis testing show that being taught with a participatory group strategy has a higher PKn learning outcome than the individual participatory strategy learning outcomes. This is indicated by the count = 1.20 > table = 4.02, at the significance level $\alpha = 0.05$. High interpersonal communication higher PKn learning outcomes that have low interpersonal

communication. This is shown by $F_{\text{arithmetic}} = 48.46 > \text{table} = 4.06$ at a significant level $\alpha = 0.05$ with $dk = (1.76)$, and the interaction between learning strategies and students' interpersonal communication on Civics learning outcomes. This shows $\neg\text{count} = 48.46 > \text{table} = 4.06$ at a significant level $\alpha = 0.05$.

Keywords: participatory learning strategies, interpersonal communication, citizenship education

PENDAHULUAN

Strategi Pembelajaran Partisipatif (*Participative Teaching and Learning*) merupakan pembelajaran dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Dengan meminjam Jarvis (1983, hal 74) mengemukakan perspektif teoritis belajar menurut konsep andragogis. Sementara Knowles (1977, hal 9) mengemukakan sejarah penggunaan istilah "andragogi yang dikembangkannya. Knowles terkenal dengan teori andragoginya oleh karena itu dianggap sebagai Bapak teori andragogi meskipun bukan dia yang pertama menggunakan istilah tersebut". Istilah andragogi sebagai istilah teori filsafat pendidikan telah digunakan dalam tahun 1993 oleh Alexander Kapp Bangsa Jerman yang bekerja sebagai guru sekolah Granner, namun kemudian istilah tersebut menghilang dalam peredaran zaman. tahun 1921, istilah tersebut dimunculkan kembali Eugene Rosenstock, seorang pengajar pada akademi buruh di Franfrut, dalam laporannya pada akademi tersebut, ia mengemukakan pendapat bahwa pendidikan orang dewasa membutuhkan guru-guru khusus, metode, strategi dan filsafat khusus, bukan teori pendidikan atau pedagogi yang diterapkan pada situasi pendidikan bagi anak-anak. Untuk itu dibutuhkan dosen-dosen yang profesional yang dapat bekerjasama dengan pebelajar. Hanya dosen yang demikian dapat berperan sebagai seorang andragogi untuk pendidikan orang dewasa, sebagai tandingan seorang pedagogi untuk pendidikan bagi anak-anak. Sejak tahun 1970-an istilah andragogi semakin banyak digunakan oleh petugas-petugas pendidikan orang dewasa di Eropah seperti Belanda, Prancis dan Inggris, bahkan juga di benua Amerika seperti Amerika Serikat, Venezuela, dan Canada, demikian juga di Asia, yaitu India (Universitas Madras).

Knowles (1980, hal 9) dalam bukunya yang berjudul *The Modern Practice Of Adult Education*, selain mengupas perspektif teoritis belajar bagi orang dewasa, ia juga mengupas perspektif teoritis pembelajaran orang dewasa, namun dalam ini pembahasan ditekankan pada perspektif teoritis belajar orang dewasa. Menegaskan adanya perbedaan antara belajar bagi orang dewasa dengan belajar bagi anak-anak dilihat dari segi perkembangan kognitif mereka. Menurutnya ada empat asumsi utama yang membedakan antara andragogi dan paedagogi, yaitu: a).Perbedaan dalam konsep diri, orang dewasa membutuhkan kebebasan yang lebih bersifat pengarahan diri.b)Perbedaan pengalaman, orang dewasa mengumpulkan pengalaman yang makin meluas, yang menjadi sumber daya yang kaya dalam kegiatan belajar.c).Kesiapan untuk belajar, Orang dewasa ingin memperelajari bidang permasalahan yang kini dihadapi dan dianggap relevan.d).Perbedaan dalam orientasi kearah kegiatan belajar, orang dewasa orientasinya berpusat pada masalah dan kurang kemungkinannya berpusat pada subjek.

Membedakan orientasi belajar antara anak-anak dengan orang dewasa, dilihat dari segi perspektif waktu yang selanjutnya mengakibatkan terjadinya perbedaan manfaat yang mereka harapkan dari belajar. Anak-anak berkecenderungan belajar untuk memilih kemampuan yang kelak dibutuhkan untuk melanjutkan pelajaran di sekolah lanjutan/ ke perguruan tinggi, yang diperoleh pada masa kanak-kanak, pada hakekatnya perspektif aplikasinya tertunda. Bagi anak-anak, pendidikan pada hakekatnya merupakan proses pengakumulasian pengetahuan dan ketrampilan yang kelak bermanfaat dalam kehidupan.

Anak-anak cenderung memasuki kerangka kegiatan belajar yang berpusat pada mata pelajaran atau bidang studi. Orang dewasa cenderung memilih kegiatan belajar yang dapat segera diaplikasikan, baik pengetahuan maupun ketrampilan yang dipelajari. Mereka menyenangi kegiatan belajar yang memungkinkan merespons terhadap tekanan yang dirasakannya dalam situasi kehidupan yang dialaminya. Bagi orang dewasa, pendidikan orang dewasa pada hakekatnya adalah proses peningkatan kemampuan untuk menanggulangi masalah kehidupan yang dialaminya sekarang. Berhubung karena itulah mereka cenderung berpartisipasi kedalam kegiatan belajar yang berpusat pada masalah (*problem centered frame of mind*) Perbedaan orientasi belajar tersebut berimplikasi teknologi terhadap orientasi pembelajar orang dewasa, pengorganisasian kurikulum dan perancangan pengalaman belajar bagi orang dewasa. pemikiran Malcom Knowels (1980), menyebutkan indikator pembelajaran partisipatif, yaitu : (1) Adanya keterlibatan emosional dan mental peserta didik, (2) Adanya kesediaan peserta didik memberikan kontribusi dalam pencapaian tujuan, (3) Dalam kegiatan belajar terdapat hal yang menguntungkan peserta didik. Pendidik berperan untuk memotivasi, menunjukkan dan membimbing peserta didik supaya peserta didik melakukan kegiatan belajar. Sedangkan peserta didik berperan untuk mempelajari kembali, memecahkan masalah guna meningkatkan taraf hidup berpikir dan berbuat di dalam dan berkaitan terhadap dunia kehidupannya. Sebagai seorang perancang dalam pembelajaran, dosen berperan dalam menentukan berhasil tidaknya pencapaian tujuan pembelajaran. Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dosen dituntut untuk memiliki ketrampilan dan dapat mengorganisasikan bahan sedemikian rupa sehingga bahan pelajaran menjadi menarik serta menantang. Namun saat ini pembelajaran yang kurang memobilisasi dan menumbuhkan potensi berpikir, sikap, dan ketrampilan mahasiswa. "Soemantri (2001) mengemukakan bahwa digunakannya teknik-teknik seperti itu disebabkan oleh beberapa faktor yaitu, kebiasaan teknik pembelajaran yang sudah melembaga sejak dulu dan teknik pembelajaran tersebut adalah yang paling mudah dilakukan".

Selama ini dosen PKn beranggapan bahwa proses dan isi mata kuliah pelajaran itu tidak begitu penting dalam mengajar dosen memiliki otoritas tunggal, dan yang paling mencolok adalah minimnya aktivitas yang mendorong mahasiswa untuk berefleksi dan berafeksi, berpartisipasi, untuk mengembangkan pemikiran kritis (*critical thinking*), Akibatnya mata kuliah pelajaran PKn dianggap membosankan karena sebahagian besar mahasiswa harus menghafal, tanpa ada masalah yang dihadapi.. Dearing (2000, hal 35) Pendidikan tinggi dalam partisipatif mahasiswa yang belajar dan belajar untuk berhasil telah menetapkan agenda yang menantang untuk pendidikan wajib, pasca wajib dan pendidikan tinggi dalam abad berikutnya. Masing-masing akan berusaha mengartikulasikan dan lebih lanjut kontribusi dari pendidikan bagi masyarakat demokrasi, beradab dan inklusif. Volume ini merupakan respon terhadap tantangan secara positif dan secara imajinatif dengan memadukannya menggunakan pengalaman, refleksi. Dengan melihat fenomena di atas, tentunya dibutuhkan peran aktif dan perhatian yang lebih serius oleh berbagai pihak terkait untuk dapat meningkatkan hasil belajar PKn seperti apa yang diharapkan. Dalam hal ini dosen mempunyai tugas yang sangat berat guna mengatasi persoalan dimaksud. Karena dosen memiliki peran dalam kaitan proses belajar mengajar. Peran ini adalah mentransformasikan pengetahuan, ketrampilan dan, partisipatif, serta nilai-nilai kepada peserta didik untuk mendorong partisipatif. Menurut Gagne (1985,hal 105) ada tiga fungsi yang dapat diperankan dosen dalam mengajar, yaitu merancang, mengelola, dan mengevaluasi pengajaran. Pendapat ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Hamalik (1993, hal 35) bahwa secara operasional ada 5 (lima) variabel utama yang berperan dalam proses belajar mengajar, yaitu tujuan pengajaran, materi

pelajaran, strategi mengajar, dosen, mahasiswa dan logistik. Semua komponen tersebut memiliki ketergantungan satu sama lain. Oleh karena itu, dibutuhkan dosen yang profesional yaitu dosen yang selalu membuat persiapan-persiapan, mulai dari membuat perencanaan tujuan pembelajaran, pengorganisasian materi, perencanaan, metode, media, evaluasi, dan dapat merealisasikan apa yang telah direncanakan dengan tepat. Oleh karena itu, perlu diadakan pengkajian dan pembaharuan (inovasi) dalam strategi pembelajaran dengan menggunakan partisipatif. Strategi pembelajaran partisipatif perlu dilakukan dengan prosedur sebagai berikut : Menciptakan suasana yang mendorong peserta didik siap belajar, (2) Membantu peserta didik menyusun kelompok agar siap belajar dan membelajarkan, (3) Membantu peserta didik untuk mendiagnosis. (4) Membantu peserta didik menyusun tujuan belajar, (5) Membantu peserta didik merancang pola-pola pengalaman belajar, (6) Membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar, (7) Membantu peserta didik melakukan evaluasi diri terhadap proses dan hasil belajar.

Selain pemilihan strategi pembelajaran yang tepat, perolehan hasil belajar suatu kegiatan belajar mengajar juga dipengaruhi oleh kemampuan dosen dalam mengenal dan memahami karakteristik mahasiswa. Seorang dosen yang mampu mengetahui karakteristik mahasiswa akan dapat membantu terselenggaranya proses pembelajaran secara efektif. Menurut Bruner dalam Hermanto (1979,hal 175), proses pembelajaran secara efektif. Apabila terjadi transfer belajar, yaitu materi pelajaran yang disajikan oleh dosen dapat diserap mahasiswa. Mahasiswa dapat menguasai materi tersebut tidak hanya terbatas pada tahap ingatan tanpa pengertian (*rote learning*), tetapi diserap secara bermakna (*meaningful learning*). Agar terjadi transfer belajar efektif, maka dosen harus memperhatikan karakteristik setiap mahasiswa untuk dapat disesuaikan dengan materi yang dipelajarinya. menyatakan bahwa pembelajaran akan semakin efektif atau semakin berkualitas bila proses belajar mengajar dilakukan sesuai dengan karakteristik mahasiswa yang diajar. Sejalan dengan hal tersebut, mengemukakan bahwa karakteristik adalah aspek- aspek yang ada dalam diri mahasiswa yang dapat mempengaruhi perilakunya.

Menurut Dick and Carey (2005,hal 180), seorang dosen hendaknya mampu untuk mengenal dan mengetahui karakteristik mahasiswa, sebab pemahaman yang baik terhadap mahasiswa. Apabila seorang dosen telah mengetahui karakteristik peserta didiknya, maka selanjutnya dosen dapat menyesuaikan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mahasiswa tersebut. Menambah pengetahuan atau ketampilan menjadi lebih percaya diri. Terjadinya penelitian diri dalam suatu kegiatan belajar yang timbul dengan mengikutsertakan karakteristik tertentu dan komunikasi yang terjadi secara langsung antara dua orang. Komunikasi interpersonal mahasiswa ini merupakan sebuah intraksi yang berfungsi secara simultan bagi kedua partisipan interaksi yang salah satunya dari 7 (tujuh) bentuk komunikasi sebagaimana telah disampaikan oleh Tubbs dan Moss (2003,hal 110), yakni: (1) Komunikasi Interpersonal, (2) Komunikasi Interkultural, (3) Komunikasi saling berhadapan, (4) Komunikasi kelompok kecil, (5) Komunikasi publik, (6) Komunikasi organisasi, dan (7) Komunikasi massa. Menurut Josep A. Devito (1986), komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang meliputi 2 (dua) orang atau lebih, di mana setiap orang menformulasikan pesan dan mengirim pesan (*fungsi sumber*), menerima dan memahami pesan (*fungsi pertama*). Dengan demikian, komunikasi interpersonal memiliki 2 (dua) unsur pokok, yakni (1) komunikasi interpersonal tidak mungkin terwujud jika hanya dilakukan oleh satu orang saja, dan (2) komunikasi interpersonal hanya dilakukan terhadap manusia. Tubbs dan Moss (2003) ”menyatakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan dasar dari suatu unit mencapai sesuatu yang diinginkan termasuk hasil belajar dan karir mereka, banyak ditentukan oleh kemampuannya dalam berkomunikasi, terutama komunikasi interpersonal”. Hal tersebut disebabkan karena komunikasi interpersonal

merupakan proses pertukaran informasi antara seseorang dengan paling kurang seseorang lainnya atau biasanya terjadi di antara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya. Melalui komunikasi interpersonal, mahasiswa akan mampu memahami dan menangkap makna atau pesan yang akan disampaikan oleh dosen terhadap mahasiswa dengan baik, artinya melalui komunikasi interpersonal manusia dapat mengetahui peluang-peluang yang ada untuk dimanfaatkan, dipelihara dan mengembangkan pengetahuannya, yakni belajar dari pengalaman maupun informasi yang diterima dari lingkungan sekitarnya.

Sehubungan dengan hal diatas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian ini guna mengetahui interpersonal mahasiswa. Sebagai pembanding dari akibat aplikasi strategi tersebut, akan dilihat pengaruh penerapan strategi pembelajaran partisipatif kelompok dan strategi partisipatif individual yang akan dilaksanakan secara bersama-sama pada mahasiswa semester I Akademi Perawatan (Akper) Yayasan Sari Mutiara Kota Medan, Tahun Ajaran 2008/2009.

Hakikat Belajar dan Hasil Belajar PKn

Secara psikologi Winkel (1996,hal110) menyebutkan bahwa belajar adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam intraksi dengan lingkungannya dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, nilai serta sikap. mengartikan belajar sebagai kegiatan psiko-fisik menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai suatu hasil intraksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhannya dengan ciri-ciri: (1) Perubahan terjadi secara sadar; (2) Perubahan dalam belajar terjadi bersifat kontinu dan fungsional; (3) Perubahan dalam belajar terjadi bersifat positif dan aktif artinya perubahan itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya; (4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara, tetapi bersifat permanen; (5) Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah; (6) Perubahan dalam belajar mencakup seluruh aspek tingkah laku (Suryabrata,1998,hal 79). Senada dengan pendapat tersebut menjelaskan bahwa ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam belajar sebagai berikut: (a). Belajar itu adalah perubahan dalam diri seseorang, perubahan itu dapat dinyatakan dalam kecakapan suatu sikap; (b) Belajar adalah penguasaan pola-pola perilaku baru; (c) Belajar adalah penguasaan kecakapan, sikap dan pengertian dalam belajar yang sesungguhnya. Hasan (2002:20) mengemukakan” belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap” Suryabrata (1998,hal 82) juga menjelaskan di dalam belajar ”terdapat hal-hal yang paling pokok untuk dipahami yaitu: (1) bahwa belajar itu membawa perubahan dalam arti *behavioural changes*, aktual, maupun potensial; (2) perubahan tersebut pada pokoknya adalah didapatkannya kecakapan baru; dan (3) perubahan itu terjadi karena usaha-usaha atau dengan sengaja”. Berdasarkan uraian tentang pengertian belajar, dapat dikemukakan bahwa melalui belajar, manusia mengalami perubahan-perubahan dalam kebiasaan, kecakapan yang berkaitan pada aspek pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Dengan demikian, belajar merupakan aktivitas mental yang membawa perubahan relatif permanen dan diperoleh melalui pengalaman. Berkaitan dengan hubungan antara belajar dan pengalaman, Hamalik (2001,hal 113) mendefenisikan”belajar merupakan perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman”. Defenisi belajar yang dikemukakan Hamalik mengandung pengertian bahwa dalam belajar harus dilakukan dengan sengaja, direncanakan sebelumnya dengan struktur tertentu dan membentuk tingkah laku yang baru. Sejalan dengan pendapat tersebut. menyatakan ”bahwa belajar adalah suatu bentuk perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dengan cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan

latihan". Dalam hal ini belajar senantiasa merupakan kegiatan yang berlangsung di dalam suatu proses dan terarah kepada pencapaian suatu tujuan tertentu dan menghasilkan perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku tersebut dilakukan sadar dan timbul akibat praktek, pengalaman, latihan dan bukan secara kebetulan. Sudjana (1989,hal 15) menyatakan " bahwa terbentuknya tingkah laku sebagai hasil belajar mempunyai tiga ciri pokok yakni: (a) Tingkah laku baru itu berupa kemampuan aktual dan potensial; (b) Kemampuan itu berlaku dalam waktu yang relatif lama; dan (c) Kemampuan baru diperoleh melalui usaha. Untuk memperoleh tingkah laku baru "

Hakikat Strategi Pembelajaran Partisipatif

Strategi pembelajaran partisipatif meliputi rencana, dan perangkat kegiatan yang di rencanakan untuk mencapai tujuan tertentu (Gulo, 2002,hal 23) Menyatakan bahwa "Dengan mempersiapkan rencana pembelajaran, persiapan pembelajaran serta perangkat yang diperlukan dalam pembelajaran, maka upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran lebih mungkin untuk dicapai". Suatu program pembelajaran yang di selenggarakan oleh dosen dalam satu kali tatap muka bisa dilaksanakan dengan berbagai strategi seperti ceramah, diskusi kelompok maupun tanya jawab. Keseluruhan strategi itu untuk media pendidikan yang digunakan untuk menggambarkan strategi pembelajaran partisipatif.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan rancangan dasar bagi seorang dosen tentang cara ia membawa pembelajarannya di kelas secara bertanggung jawab. Berarti strategi pembelajaran menjadi salah satu teknik pembelajaran yaitu sebagai alat untuk mengoperasikan apa yang direncanakan dalam (Gulo,2002:34), mengatakan "bahwa yang dimiliki dosen dan mahasiswa, sumber belajar, media pembelajaran, materi pembelajaran, organisasi kelas, waktu yang tersedia dan kondisi kelas serta lingkungan merupakan unsur-unsur yang juga mendukung teknik pembelajaran". Para ahli berpendapat bahwa terdapat sejumlah komponen yang diperlukan di dalam melaksanakan suatu pembelajaran yang meliputi : (1) Tujuan pembelajaran merupakan acuan yang dipertimbangkan, tujuan pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan sikap tentu tidak akan dapat dicapai jika pembelajaran berorientasi pada dimensi kognitif; (2) Dosen , masing-masing dosen berbeda dalam pengalaman, pengetahuan, kemampuan menyajikan pembelajaran, gaya pembelajaran, pandangan hidup, maupun wawasannya. Perbedaan ini mengakibatkan adanya perbedaan dalam pemilihan pembelajaran yang digunakan dalam program pembelajaran; (3) Peserta didik di dalam kegiatan belajar mengajar, peserta didik mempunyai latar belakang yang berbeda- beda. Seperti lingkungan sosial, lingkungan budaya, gaya belajar, keadaan ekonomi, dan tingkat kecerdasan. Masing-masing berbeda-beda pada setiap peserta didik. Semakin tinggi kemajemukan masyarakat semakin besar pula perbedaan atas variasi ini di dalam kelas. Hal ini perlu dipertimbangkan dalam menyusun suatu Strategi pembelajaran yang tepat (4) Materi pelajaran dapat dibedakan antara materi formal dan materi informal. Materi formal adalah isi pelajaran yang terdapat dalam buku teks resmi (buku paket) di sekolah, sedangkan materi informal adalah bahan-bahan pelajaran yang bersumber dari lingkungan sekolah yang bersangkutan. Komponen ini merupakan salah satu masukan yang tentu perlu dipertimbangkan dalam strategi pembelajaran.(5) strategi pembelajaran. Surakhman (1986,hal 23), mengatakan bahwa strategi dapat diartikan sebagai cara di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan pengertian pembelajaran adalah kegiatan dosen membimbing dan mendorong murid memperoleh pengalaman yang berguna bagi perkembangan semua potensi yang dimiliki semaksimal mungkin. Ada berbagai strategi pembelajaran. Hal ini perlu diperhatikan yang perlu Adapun para ahli yang membahas proses belajar mengajar , antara lain

Morgan, et al. (1976), Rooijackers (1980), Soedomo (1989), Lunandi (1982), Nasution (1995), Pidarta (1988), dan Rakhmat (2001). Menurut para ahli dimaksud suatu hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar yang perlu diperhatikan dan dipahami adalah tahap proses belajar, suasana belajar, jenis belajar, cara belajar, ciri-ciri belajar, dan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar. Seusi dengan pendapat para ahli diatas maka hal-hal yang berhubungan dengan mengajar yang perlu diperhatikan dan dipahami adalah fungsi pendidik, sikap pendidik, dan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap pendidik. Proses belajar mengajar partisipatif yang akan diuraikan dalam bab ini terdiri atas : tahap proses belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, ciri-ciri belajar partisipatif, suasana belajar partisipatif, sikap pendidik pada Pembelajaran Partisipatif, dan faktor-faktor yang mempengaruhi Pembelajaran Partisipatif .

Hakikat Komunikasi Interpersonal

Para penulis lazim mendefinisikan komunikasi sebagai pemindahan (*transfer*) atau pertukaran (*exchange*) informasi (Pace and Faules, 1998:28). Seorang ahli memberi batasan yang bervariasi tentang komunikasi: 1) Komunikasi adalah pemindahan secara teratur suatu atau beberapa makna atau maksud, 2) Komunikasi adalah interaksi sosial melalui pesan-pesan, atau komunikasi adalah kreasi saling memberi dan menerima makna, dan 3) Komunikasi adalah berbagai (*sharing*) informasi gagasan atau sikap dikalangan orang-orang (Mohan, Gregor, dan Strano, 1992: 4-5).

Defenisi sederhana tentang komunikasi yaitu suatu pemindahan makna/pemahaman dari komunikasi yang efektif yakni pengirim kepada penerima dan didalamnya tercakup tiga bagian penting dari komunikasi yang efektif yakni pengirim, penerima, dan keberhasilan pengiriman makna (Gibson dan Hodgetts, 1986:4). Ketiga bagian penting tersebut merupakan unsur pokok yang harus ada dalam komunikasi. Dalam bukunya yang lain lebih diperjelas bahwa fungsi komunikasi adalah; 1) Pengirim (*the sender*) harus menyampaikan pesan secara akurat dan lengkap, 2) Penerima harus mengerti pesan (*massage*), dan 3) Penerima harus berkehendak untuk berbuat dengan cara seperti yang diinginkan pengirim (Hodgestts dan Kuratko, 1988:254). Ketiga fungsi yang dimaksud merupakan unsur pokok yang harus ada dalam komunikasi.

Berdasarkan teori tersebut diketahui bahwa kesiapan untuk membuka diri ada korelasinya dengan daya tarik antar pribadi. Hal ini didukung oleh pendapat yang menyatakan makin baik hubungan interpersonal, makin terbuka ungkapan perasaan, makin cenderung meneliti perasaan secara mendalam, dan makin cenderung mendengar dengan penuh perhatian (Rachmat, 1998:120). Hal ini akan memperluas diri publik kita kepada

Dalam penelitian ini komunikasi interpersonal dosen adalah tindakan yang dilakukan dosen dalam menyampaikan pesan yang bermakna kepada mahasiswa melalui:

- 1) Upaya pengakraban, yang meliputi : penciptaan kondisi dan penyesuaian diri, 2) Memahami orang lain, yang meliputi: rasa percaya, simpati, dan empati terhadap orang lain, dan 3) Keterbukaan meliputi: menerima pendapat orang lain dan mau memperbaiki diri.

METODE

Penelitian ini akan di lakukan di Yayasan Akper Sarimutiara Kota Medan dari bulan Maret s/d Mei 2009 sampai selesai. Penetapan waktu penelitian ini disesuaikan dengan kalender pendidikan.

Populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin, timbul dari hasil perhitungan atau pengukuran secara kuantitatif mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota kumpulan yang lengkap dan jelas, yang ingin dipelajari sifat-sifatnya. (Sudjana, 1992).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Mahasiswa Semester I (satu) yang berjumlah tiga (3) kelas pada tahun pelajaran 2008/2009.

Sampel merupakan sebahagian dari populasi yang dipilih secara representatif, artinya karakteristik populasi tercermin dalam sampel yang diambil (Sudjana, 1992). Dari seluruh populasi yang berjumlah 3 kelas dilakukan teknik penarikan sampel dengan cluster random sampling melalui undian. Pemilihan kelas sampel secara undian dan terpilih sebagai sampel adalah kelas -A. untuk kelompok eksperimen dengan Strategi Pembelajaran Partisipatif Individual berjumlah 55 Mahasiswa dan kelas- B untuk Strategi Pembelajaran Partisipatif kelompok yang berjumlah 55 Mahasiswa.

Secara umum desain penelitian ini menggunakan rancangan blok desain 2 x 2, melalui desain ini akan dibandingkan pengaruh antara Strategi Pembelajaran Partisipatif dan komunikasi interpersonal terhadap hasil belajar PKn dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel 1. Desain Faktorial 2 x 2

Strategi Pembelajaran (A) \ Komunikasi Interpersonal (B)	Partisipatif kelompok mahasiswa (A1)	Partisipatif invidual mahasiswa (A2)
Tinggi (B1)	A1B1	A2B2
Rendah (B2)	A1B2	A2B2

Keterangan:

A1B1 : Kelompok mahasiswa yang diberi perlakuan dengan strategi pembelajaran partisipatif kelompok dan komunikasi interpersonal tinggi.

A2B1 : Kelompok mahasiswa yang diberi perlakuan dengan strategi pembelajaran partisipatif individual dan komunikasi interpersonal tinggi.

A1B2 : Kelompok mahasiswa yang diberi perlakuan dengan strategi pembelajaran partisipatif kelompok dan komunikasi interpersonal rendah.

A2B2 : Kelompok mahasiswa yang diberi perlakuan dengan partisipatif individual dan komunikasi interpersonal rendah.

Dalam penelitian ini data dianalisis dengan ANAVA pada taraf signifikan 5%. Untuk uji persyaratan analisis dilakukan dengan uji normalitas menggunakan uji Lilliefors, sedangkan uji homogenitas digunakan uji Bartlett dari Sudjana (1992). Karena ada perbedaan dan interaksi antara variabel maka analisis dilanjutkan dengan uji Seheffe. Uji Seheffe digunakan karena banyak data dalam setiap kolom dan baris tidak sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hipotesis penelitian diuji dengan teknik analisis varians (ANAVA). Untuk keperluan analisis disajikan skor rata-rata dari setiap kelompok perlakuan dalam Tabel 20, yang digunakan dalam menentukan secara statistik apakah skor rata-rata tersebut signifikan atau tidak. Tabel induk data hasil belajar PKn ditunjukkan pada Tabel 2. berikut ini.

Tabel 2. Rangkuman Data Hasil Penelitian

Komunikasi Interpersonal	Pembelajaran Partisipatif		Total
	Individu	Kelompok	
Tinggi (T)	$T_{11} = 306$ $\bar{X}_{11} = 25,5$ $n_{11} = 12$	$T_{21} = 394$ $\bar{X}_{21} = 26,92$ $n_{21} = 15$	$T_1 = 51,77$ $X_1 = 25,93$

Rendah (R)	$T_{12} = 245$ $\bar{X}_{12} = 22,27$ $n_{12} = 11$	$T_{22} = 240$ $\bar{X}_{22} = 20,00$ $n_{22} = 12$	$T_1 = 42,27$ $X_1 = 21,09$
Total	$T_1 = 47,77$ $X_1 = 23,96$	$T_2 = 46,27$ $X_2 = 23,48$	$T_3 = 94,04$ $X_3 = 23,70$

Setelah data induk hasil penelitian diolah dengan teknik Anava faktorial 2 x 2, maka diperoleh hasil seperti yang ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rangkuman Hasil Perhitungan Anava Faktorial 2 x 2

Sumber Variasi	JK	db	KT	Fh	Ft (5%)
Baris (Komunikasi Interpersonal =PP)	278, 16	1	278, 16	48, 46	4, 06
Kolom (Pembelajaran Partisipatif =PP)	6,90	1	6,90	1, 20	
Interaksi Kx PP.	28, 48	1	28, 48	4, 96	
Dalam	264, 12	46	5, 74		

1. Perbedaan Pengaruh Pembelajaran Partisipatif Individu Terhadap Hasil Belajar PKN Mahasiswa Akper Sari Mutiara Kota Medan.

Hipotesis pertama berbentuk:

$$H_0 : \mu_{PTI} = \mu_{PTK}$$

$$H_a : \mu_{PTI} > \mu_{PTK}$$

Dengan kalimat berbunyi :

H_0 : Tidak ada perbedaan hasil belajar PKN antara mahasiswa yang diajar dengan pembelajaran partisipatif individu dengan mahasiswa yang diajar dengan pembelajaran partisipatif kelompok.

H_a : Ada perbedaan hasil belajar PKN antara mahasiswa yang diajar dengan pembelajaran partisipatif individu dengan mahasiswa yang diajar dengan pembelajaran partisipatif kelompok.

Berdasarkan Tabel 21 diatas, maka untuk pembelajaran partisipatif didapat besar $F_h = 1, 20$. untuk $\alpha = 5\%$ dengan $dk = (1,46)$ nilai persentil untuk distribusi F diperoleh $F_{0,05}(1,46) = 4,06$ sehingga dapat dinyatakan bahwa $F_h = 1,20 < F_t = 4,06$. Hasil pengujian menerima H_0 dan menolak H_a pada taraf signifikan 5%. Dari kriteria pengujian yang ditetapkan dan menolak H_a atau dengan kata lain tidak ada perbedaan hasil belajar PKN antara mahasiswa dengan pembelajaran partisipatif kelompok.

2. Perbedaan Pengaruh Komunikasi Interpersonal Terhadap Hasil Belajar PKN Mahasiswa Akper Sari Mutiara Kota Medan.

Hipotesis kedua berbentuk:

$$H_0 : \mu_{KRT} = \mu_{KRR}$$

$$H_a : \mu_{KRT} > \mu_{KRR}$$

Dengan kalimat berbunyi:

H_0 : Tidak ada perbedaan hasil belajar PKN antara mahasiswa yang memiliki komunikasi interpersonal tinggi dan mahasiswa yang memiliki komunikasi interpersonal



THE
Character Building
UNIVERSITY

Ho : Ada perbedaan hasil belajar PKn antara mahasiswa yang memiliki komunikasi interpersonal tinggi dan mahasiswa yang memiliki komunikasi interpersonal rendah.

Berdasarkan Tabel 21 di atas, maka untuk pengaruh komunikasi interpersonal dalam meningkatkan hasil belajar PKn di dapat besar $F_h = 48,46$. Pengujian untuk $\alpha = 5\%$ dengan $dk = (1,46)$ berdasarkan tabel nilai persentil distribusi F diperoleh $F_{0,05 (1,46)} = 4,06$ sehingga dapat dinyatakan bahwa $F_h = 48,46 > F_t = 4,06$ sehingga dapat dinyatakan bahwa $F_h = 48,46 > 4,06$. dari hasil pengujian menolak Ho dan menerima Ha dalam taraf signifikan 5%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa:” hasil belajar mahasiswa yang memiliki komunikasi interpersonal tinggi lebih baik dari hasil belajar mahasiswa yang memiliki komunikasi interpersonal rendah’.

3. Interaksi Pembelajaran Partisipatif Dengan Komunikasi Interpersonal dalam Mempengaruhi Hasil Belajar PKn Mahasiswa Akper Sari Mutiara Kota Medan.

Hipotesis ketiga berbentuk:

$$H_o : \mu_{PT} >< \mu_{RR} = 0$$

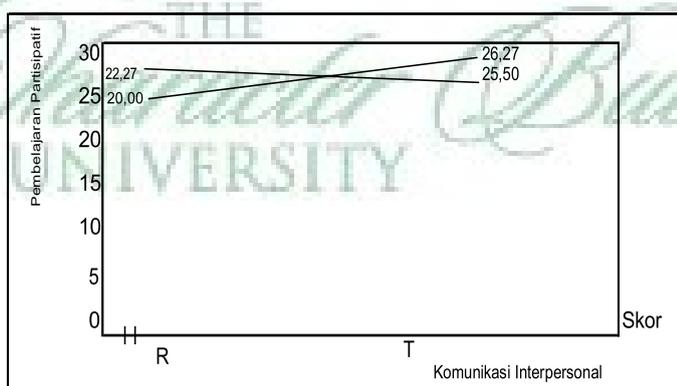
$$H_a : \mu_{PT} >< \mu_{RR} \neq 0$$

Dengan kalimat berbunyi:

Ho : Tidak ada interaksi antara pembelajaran partisipatif dan komunikasi interpersonal terhadap hasil belajar PKn mahasiswa

Ha : Ada interaksi antara pembelajaran dan komunikasi interpersonal belajar PKn mahasiswa

Berdasarkan Tabel 21 diatas interaksi antara pembelajaran partisipatif dan komunikasi interpersonal dalam mempengaruhi hasil belajar didapat besar $F_h = 4,96$ untuk $\alpha = 5\%$ dengan $dk = (1,46)$ berdasarkan tabel nilai persentil distribusi F diperoleh $F_{0,05 (1,46)} = 4,06$ sehingga dapat dinyatakan bahwa $F_h = 4,96 > F_t = 4,06$. Dapat dikatakan bahwa hasil pengujian menolak Ho dan menerima Ha dalam taraf signifikan 0.05. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa “ada interaksi yang sangat signifikan antara pembelajaran partisipatif dan komunikasi interpersonal dalam mempengaruhi hasil belajar PKn mahasiswa”. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diatas dapat digambarkan interaksi antara pembelajaran dan komunikasi interpersonal dalam mempengaruhi hasil belajar PKn berikut ini.



Gambar 1. Interaksi Yang Terjadi Antara Pembelajaran Partisipatif dan Komunikasi Interpersonal Dalam Mempengaruhi Hasil Belajar Mahasiswa.

Gambar 12. Diatas menunjukkan bahwa Hasil Belajar PKn yang menggunakan Pembelajaran Partisipatif kelompok lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang diajar dengan strategi Pembelajaran Partisipatif Individual dan pencapaian bentuk interaksi antar pembelajaran Partisipatif dan komunikasi mahasiswa, yaitu dimana mahasiswa tersebut melukiskan estimasi garis interaksi kedua variabel. Pada sumbu absis variabel komunikasi interpersonal, yaitu KIT = komunikasi interpersonal tinggi dan KIR = komunikasi interpersonal rendah, sedangkan pada sumbu ordinat skor rata-rata dari variabel hasil belajar PKn sesuai dengan perlakuan pembelajaran partisipatif individu yaitu PPI dan pembelajaran partisipatif kelompok yaitu PPK. Dapat dijelaskan dari gambar 12. bahwa pembelajaran partisipatif kelompok sesuai untuk meningkatkan hasil belajar PKn mahasiswa yang berkomunikasi rendah, sedangkan pembelajaran partisipatif individu sesuai untuk mahasiswa yang berkomunikasi interpersonal tinggi.

Adanya interaksi antara kedua variabel diatas perlu dilihat, pengaruh skor rata-rata sampel yang mana telah memberikan peningkatan hasil belajar yang lebih baik, sehingga perlu uji lanjutan dengan menggunakan uji scheffe. Pengujian lanjutan dengan uji Scheffe didasarkan pada sel setiap sampel anava memiliki ukuran sampel yang tidak sama. Berikut ini diberikan hasil anava dengan factorial 2 x 2 yaitu:

Tabel 4. Ringkasan Hasil Uji Lanjutan Dengan Uji Scheffe

No	Perbandingan Rata-Rata Kelompok	F _h	F _{tab} (5%)	Keterangan
1.	PPIKIT-PPKKIT	0,91	2,79	F _h > F _t
2.	PPIKIT-PPIKIR	3,26	2,79	F _h > F _t
3.	PPIKIT-PPKKIR	5,85	2,79	F _h > F _t
4.	PPKKIT-PPIKIR	4,44	2,79	F _h > F _t
5.	PPKKIT-PPKKIR	7,29	2,79	F _h > F _t
6.	PPKKIR-PPIKIR	2,27	2,79	F _h > F _t

Hasil pengujian hipotesis penelitian menunjukkan bahwa secara umum pembelajaran partisipatif individu tidak memberikan pengaruh yang berbeda terhadap hasil belajar PKn dibandingkan dengan pembelajaran partisipatif kelompok. Hal ini mungkin di sebabkan karena pembelajaran partisipatif individu dan kelompok masing-masing memiliki keunggulan dan kelemahan. Hasil belajar PKn mahasiswa yang diajar dengan dengan pembelajaran partisipatif dan komunikasi interpersonal dapat di jelaskan dengan teori intruksional.

Secara teoretik pada dasarnya pembelajaran partisipatif individu diberikan dengan berpondoman pada kemampuan mahasiswa. Ini berarti bahwa pembelajaran yang diberikan harus memiliki kriteria untuk dapat di selesaikan mahasiswa. Gagne dan Berliner (1984) mengemukakan bahwa setiap mahasiswa akan melaksanakan pelajarannya secara tepat bila sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Strategi dan gaya belajar yang tepat dengan temperamen mahasiswa harus digunakan. Hal ini cukup beralasan karena pembelajaran partisipatif individu, mahasiswa memecahkan masalah pelajaran secara individu dengan rasa tanggung jawab sesuai dengan pengarahan dan strategi-strategi yang diberikan dosen. Dalam penelitian ini hasil belajar PKn untuk pembelajaran partisipatif individu lebih baik. Hal ini mungkin di sebabkan dalam pembelajaran partisipatif individu mahasiswa secara bebas mengerjakan pelajaran sesuai dengan keinginan dan kecepatan belajarnya. Di sini mahasiswa dimungkinkan untuk menelaah pelajaran dengan menggunakan bahan yang sebelumnya tidak digunakan oleh dosen. Dengan demikian keberhasilan pembelajaran

partisipatif ini juga ditentukan keuletan mahasiswa mengkaji pelajaran yang diberikan dosen.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran partisipatif individu tidak signifikan menunjukkan adanya perbedaan skor rata-rata hasil yang diperoleh dalam mata pelajaran PKn di Akper Sari Mutiara Kota Medan. Skor rata-rata belajar yang diajar dengan pembelajaran partisipatif individu $\bar{X}_{PTI} = 23,96$ sedikit berbeda dengan skor rata-

rata hasil belajar PKn dengan pembelajaran partisipatif kelompok $\bar{X}_{PTK} = 23,48$ atau dapat

dikatakan memiliki rata-rata hasil belajar yang sama. Dengan mengingat pendugaan dalam kerangka berpikir terdahulu bahwa rata-rata hasil belajar PKn mahasiswa Akper Sari Mutiara Kota Medan yang diajar dengan pembelajaran partisipatif individu tidak dapat terbukti yang secara khusus pembuktian dari pendugaan itu menunjukkan bahwa pembelajaran partisipatif individu tidak berpengaruh dalam meningkatkan skor rata-rata hasil belajar PKn Akper Sari Mutiara Kota Medan.

Strategi pengelolaan pengajaran berkaitan dengan kapan suatu strategi tepat dipakai dalam suatu kondisi pengajaran termasuk didalamnya adalah penerapan belajar dengan pembelajaran partisipatif kelompok. Untuk menciptakan mahasiswa aktif dalam proses belajar, diperlukan kemauan dan keterampilan dosen dalam mengambil keputusan yang tepat dengan situasi belajar yang diciptakan dan mempertimbangkan tujuan yang hendak dicapai sesuai dengan kondisi yang ada. Banyak ahli pendidikan sependapat bahwa pembelajaran partisipatif kelompok dapat membantu proses belajar sehingga hasil belajar mahasiswa meningkat (Thabrany,1995). Ada beberapa keunggulan yang diperoleh bila menerapkan pembelajaran partisipatif kelompok, yaitu (1) mengurangi rasa bosan dan kantuk terutama dalam mempelajari materi yang kurang menarik perhatian mahasiswa, (2) meningkatkan motivasi belajar karena mahasiswa berbaur dengan temannya yang sekaligus dapat menimbulkan semangat kompetisi diantara mahasiswa dalam kelompok, (3) memungkinkan untuk bertanya lebih banyak dan mendapat koreksi dalam teman kelompok, (4) memunculkan resitasi oral yakni mahasiswa dapat mengekspresikan apa yang ada dalam pikirannya secara bebas, (5) menimbulkan asosiasi mengenai peristiwa yang mudah diingat.

Dari hasil penelitian dapat dikatakan pembelajaran partisipatif kelompok ini harus disesuaikan dengan karakteristik materi pelajaran yang akan disampaikan. Artinya dalam pembelajaran dosen harus mampu memilih pendekatan apa yang cocok untuk materi yang akan disampaikan. Tidak adanya perbedaan yang signifikan hasil belajar mahasiswa yang diajar dengan pembelajaran partisipatif individu dengan pembelajaran partisipatif kelompok bukan berarti ini tidak baik. Pembelajaran partisipatif kelompok cukup efektif digunakan dalam pembelajaran karena dapat meningkatkan keasikan mahasiswa melakukan diskusi dan bertanya satu dengan lainnya, bertanya kepada dosen, sehingga selama kegiatan berlangsung mahasiswa selalu aktif.

Hasil penelitian tidak begitu optimal mendukung teori ini mungkin disebabkan pemilihan sampel yang kurang tepat, sehingga menyebabkan hasil belajar PKn mahasiswa dengan pembelajaran partisipatif kelompok tidak jauh beda dari hasil belajar PKn mahasiswa yang diajarkan dengan pembelajaran partisipatif individu. Walaupun demikian, pembelajaran partisipatif kelompok mendorong komunikasi interpersonal mahasiswa untuk bekerja sama, tetapi jika mahasiswa kurang berminat dalam kerja kelompok atau jika dalam kegiatan diskusi hanya sekedar mengikuti, akan mengakibatkan hasil belajar menurun. Selain itu, mungkin karena kemampuan kognitif, seperti kesulitan mentransfer pengetahuannya untuk memecahkan masalah atau dengan kata lain jika dosen tidak berperan sebagai fasilitator akan



THE
Character Building
UNIVERSITY

Dalam pengujian hipotesis kedua bahwa hipotesis nol ditolak, jadi hipotesis penelitian ini menyatakan bahwa hasil belajar PKn mahasiswa yang memiliki komunikasi tinggi akan lebih baik dari mahasiswa yang memiliki komunikasi rendah. Pengaruh pembelajaran partisipatif pada pengajaran PKn terhadap upaya peningkatan komunikasi interpersonal mahasiswa dalam penelitian ini cukup tinggi. Hal ini dimaklumi, mengingat pendapat Degeng (1990), menyatakan bahwa hasil belajar diklasifikasikan atas 3 bagian yaitu : (a) Keefektifan pengajaran, (b) Efisiensi pengajaran, dan (c) Daya tarik pengajaran.

Tinggi rendahnya komunikasi interpersonal mahasiswa memberi pengaruh yang berbeda terhadap hasil belajar PKn. Atau dengan kata lain, kelompok mahasiswa yang memiliki komunikasi interpersonal tinggi memperoleh hasil belajar PKn yang berbeda, jika dibandingkan dengan kelompok mahasiswa yang memiliki komunikasi interpersonal rendah. Peningkatan komunikasi interpersonal mahasiswa dapat dilakukan melalui upaya-upaya yang berkaitan dengan pengembangan kemampuan dasar komunikasi interpersonal seperti berpikir lancar, luwes, rasional, memperinci, rasa ingin tahu dalam memberikan gagasan, disamping latihan-latihan yang berkaitan langsung dengan pembelajaran.

Latihan untuk kelancaran, fleksibilitas dan rasional dapat diupayakan melalui latihan tentang imajinasi, persepsi, memberi penerangan, melihat kemungkinan, memberikan ramalan, penilaian baik-buruk-menarik, memberikan alternatif, pandangan kepada orang lain dan prediksi. Senada dengan hal tersebut, kebanyakan peneliti sepakat bahwa yang esensial untuk mencapai 63

Sebaliknya mahasiswa yang memiliki komunikasi interpersonal rendah kurang bekerja keras dalam belajar, kurang berani dalam bertanya dan kurang berani dalam mengungkapkan pendapat. Mahasiswa yang memiliki komunikasi interpersonal rendah jika tidak mengubah sikap belajarnya, maka kemampuan yang dimiliki mahasiswa akan sulit untuk berkembang dalam memperoleh hasil belajar.

Komunikasi interpersonal sangat berpengaruh terhadap hasil belajar, jika komunikasi interpersonal mahasiswa tinggi dapat meningkatkan hasil belajar, Temuan penelitian ini menyatakan ada pengaruh komunikasi interpersonal dalam meningkatkan hasil belajar. Untuk komunikasi interpersonal tinggi skor rata-rata hasil belajar PKn mahasiswa Akper Sari Mutiara Kota Medan $X_{KIT} = 25,93$ lebih baik dibandingkan dengan skor rata-rata hasil belajar PKn mahasiswa Akper Sari Mutiara Kota Medan yang memiliki komunikasi interpersonal rendah $X_{KIR} = 21,09$. Komunikasi interpersonal yang tinggi akan memudahkan mahasiswa menerima atau memahami materi pelajaran.

Hasil pengujian hipotesis yang ketiga menyatakan ada interaksi antara pembelajaran partisipatif komunikasi interpersonal dalam mempengaruhi hasil belajar PKn mahasiswa. Atau dengan kata lain, tinggi rendahnya komunikasi mahasiswa memberi pengaruh yang berbeda terhadap hasil belajar PKn terlepas dari strategi belajar yang digunakan, Mahasiswa yang memiliki komunikasi interpersonal rendah untuk melakukan pembelajaran partisipatif. Melalui pembelajaran partisipatif diharapkan para mahasiswa memperoleh gambaran yang lebih lengkap dan rinci yang pada gilirannya diharapkan tumbuh komunikasi untuk pengembangan selanjutnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan pembelajaran partisipatif diciptakan untuk membantu mahasiswa dalam mengatasi kesulitan belajar dan meningkatkan komunikasi, Demikian juga mahasiswa yang memiliki komunikasi interpersonal tinggi dan rendah sangat mempengaruhi hasil belajar PKn. Dalam hal ini dijelaskan komunikasi interpersonal merupakan hasil belajar dapat dipelajari melalui proses belajar mengajar. Komunikasi interpersonal merupakan dasar bagi kegiatan penyampaian informasi pembelajaran yang mencerminkan berpikir, memecahkan masalah dan menghasilkan

sesuatu yang baru merupakan kegiatan yang kompleks dan berhubungan erat satu dengan yang lain, Suatu masalah umumnya tidak dapat dipecahkan tanpa berpikir, dan banyak masalah memerlukan pemecahan yang baru bagi orang-orang atau kelompok. Sebaliknya menghasilkan sesuatu yang baru bagi seseorang, menciptakan sesuatu itu mencakup informasi pemecahan masalah. Mahasiswa yang mempunyai komunikasi interpersonal tinggi cenderung lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, sebaliknya mahasiswa yang memiliki komunikasi rendah sulit untuk mengambil keputusan apalagi dalam membangun konsep-konsep yang benar.

KESIMPULAN

Dari uraian hasil penelitian yang dipaparkan, dapat diambil kesimpulan:

1. Strategi pembelajaran partisipatif individual tidak memberikan hasil belajar PKn yang lebih baik bila dibandingkan dengan Strategi pembelajaran partisipatif kelompok.
2. Mahasiswa yang memiliki komunikasi interpersonal tinggi memperoleh hasil belajar PKn yang lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki komunikasi interpersonal rendah.
3. Terdapat interaksi antara strategi pembelajaran partisipatif dan komunikasi mahasiswa dalam mempengaruhi Semester I terutama hasil belajar PKn mahasiswa, yang memiliki komunikasi interpersonal tinggi dan Strategi pembelajaran partisipatif individu sama efektifnya dengan Strategi pembelajaran partisipatif kelompok, tetapi untuk mahasiswa yang memiliki komunikasi rendah ternyata Strategi pembelajaran partisipatif kelompok lebih efektif digunakan untuk meningkatkan hasil belajar PKn dibandingkan dengan Strategi pembelajaran partisipatif individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (1999). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bina Aksara.
- Dunne Elisabeth, (1999), *The Learning Society International Prespektives on core skills in higher education*, Brithish Library.
- Djiwandono, I, (2002). *Psikologi Belajar* . Jakarta : Rajawali Pers.
- Fajar, Murhaeni (2008) *Ilmu Komunikasi Tiori &Praktik*, Jakarta : Graha Ilmu
- Fudyartanto, RBS (2002) *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. Yogyakarta : Global Pustaka Utama .
- Gagne, R.M (1985). *The Condition of Learning and Theory of Instruction (4th Edition)*.New York : Hott Rinehart and Winston.
- Gardne, Roy, Jo Cairns and Denis Lawton, (2000), *Education for values : Morals,Ethics and Citizenship in Contemporary Teaching*, Brithish Library.
- Gulo , (2002), *Strategi belajar Mengajar* . Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Gredler, M.E.B, (1994). *Belajar Membelajarkan .Alih Bahasa Munandir*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Hasan, Chakijah. (1994). *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan* . Surabaya: Al Ikhlas.
- Hamalik, Oemar. (2001). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistim* . Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasan. I. M. (2003), *Pokok-Pokok Materi Pendidikan Pancasila*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Melian, S dan Marzuki, S (2003), *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Moedjiono dan Hasibuan, J,J, (2000), *Proses Belajar Mengajar* . Bandung : Remaja Roda Karya.

- Nada Dabbach, Arenda Hanna Ritland, (2005), *Online Learning Concepts, Strategies, and Application*, Ohio, Penerbit Person merril prentice hall.
- Nasution, S. (2000), *Didaktis Azas-azas Mengajar*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Pidarta, Made, (1997). *Landasan Kependidikan, Stimulus Hum Pendidikan Bercorak Indonesia*, Jakarta : Rineke Cipta.
- Purwanto, N,M (1992), *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Rahayu Minto , (2007), *Pendidikan Kewarganegaraan Perjuangan Menghidupi Jati Diri Bangsa*, Jakarta Grasindo .
- Richard West, Lynn H. Turner , (2007), *Pengantar Tiori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*, Jakarta, Penerbit Salemba Humanika.
- Rakhamat Jalaluddin, (2007), *Psikologi Komunikasi*, Bandung, Penerbit PT. Remaja Rosdakarya.
- Romizowski, A,J. (1981), *Designeing Intruksional System* . New York:
- Nicholas. Sumantri, (2001), *Pokok-Pokok Materi Pendidikan Pancasila*, Jakarta Raja Grapindo Persada.
- Suwarno, W, S, (2001), *Tiori-Tiori Psikologi Sosial Jakarta* : Raja Grafindo Persada. Sanjaya, Wina. (2007), *Strategi Pembelajaran*. Jakarta : Kencana Prenada.
- Sudjana, Nana (1998), *Metode Statistika*. Bandung : Tarsito.
- Sudjana, Nana (1998), *Tiori-Tiori Belajar Untuk Pengajaran*, Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sudjana , Nana, (2002), *Dasar-Dasar Proses Belajar mengajar*, Bandung : Sinar Naru Algesindo.
- Suparman, Atwi (1997), *Disain Intruksional*. Jakarta : PAU-PPAI-UT.
- Suparno,Paul, dkk, (2002), *Pendidikan Budi Pekerti DI Sekolah*, Yogyakarta: Kanisius. Suryabrata, Sumadi, (1998), *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sudjana S. H.D, (2001), *Metode & Teknik Pembelajaran Partisipatif*, Bandung : Palah Production.
- Suprijanto, H, (2005), *Pendidikan Orang Dewasa dari Tiori Hingga Aplikasi*, Jakarta, Penerbit P.T. Bumi Aksara.
- Trianto, Tutik. Triwulan , (2007), *Falsafah Negara & Pendidikan Kewarganegaraan*, Jakarta , Penerbit Prestasi Pustaka Fublisher.
- Uno.B. Hamzah, (2008), *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta , Penerbit Bumi Aksara .
- Uno.B. Hamzah , (2008), *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta , Penerbit Bumi Aksara .
- Winarno, (2007), *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan Panduan Kuliah di Perguruan Tinggi*, Jakarta, Penerbit PT. Bumi Aksara.
- Walgito,Bimo, (2006), *Psikologi Kelompok*, Yogyakarta, Penerbit Andy Yogyakarta.